



Ancaman Disintegrasi Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan

Asti Dwi Savitri¹, Laelatul Badriah², Uus Hasanah Dewanti³, Dede Rubai Misbahul Alam⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam “45” (Unisma)

Email: tjutjusawitri@gmail.com, laelatulbadriah79@gmail.com, Uzha1982@gmail.com, dede.rubai@unismabekasi.ac.id,

Article Info

Article history:

Received December 28, 2025

Revised January 02, 2025

Accepted January 13, 2026

Keywords:

*Islamic Civilization,
Disintegration, Takfir,
Wasatiyah, Islamic
Epistemology*

ABSTRACT

Islamic civilization has a long history as a center for the development of science and world civilization. However, in the contemporary context, Muslims face various serious challenges that could threaten the integration of this civilization. This article examines the threat of disintegration of Islamic civilization and science stemming from exclusive truth claims, the practice of takfir, and the tension between traditional and modernist Islam. Furthermore, the concept of wasatiyyah in Islam is analyzed as a paradigm of moderation that has the potential to provide a solution to the fragmentation of Muslim thought and society. The method used is library research with a descriptive-analytical and critical approach through the study of classical and contemporary works. The results of the study indicate that the disintegration of Islamic civilization is not solely the result of external factors but is also triggered by internal ideological and epistemological conflicts. Therefore, strengthening the principle of wasatiyyah is highly relevant to maintaining the continuity of an inclusive and civilized Islamic civilization.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received December 28, 2025

Revised January 02, 2025

Accepted January 13, 2026

Keywords:

*Peradaban Islam, Disintegrasi,
Takfir, Wasatiyah,
Epistemologi Islam*

ABSTRACT

Peradaban Islam memiliki sejarah panjang sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Namun, dalam konteks kontemporer, umat Islam menghadapi berbagai tantangan serius yang berpotensi mengancam integrasi peradaban tersebut. Artikel ini mengkaji ancaman disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari klaim kebenaran eksklusif, praktik takfir, serta ketegangan antara Islam tradisional dan Islam modernis. Selain itu, konsep wasatiyyah dalam Islam dianalisis sebagai paradigma moderasi yang berpotensi menjadi solusi atas fragmentasi pemikiran dan sosial umat Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis melalui studi literatur terhadap karya-karya klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa disintegrasi peradaban Islam bukan semata akibat faktor eksternal, melainkan juga dipicu oleh konflik internal ideologis dan epistemologis. Oleh karena itu, penguatan prinsip wasatiyyah menjadi sangat relevan untuk menjaga kesinambungan peradaban Islam yang inklusif dan berkeadaban.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Asti Dwi Savitri

Universitas Islam “45”

Email: tjutjusawitri@gmail.com



PENDAHULUAN

Dalam pandangan historis peradaban Islam dibangun di atas integrasi yang harmonis antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Integrasi tersebut melahirkan tradisi keilmuan yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban dunia. Namun, dalam konteks modern dan kontemporer, peradaban Islam menghadapi ancaman disintegrasi yang ditandai oleh fragmentasi epistemologis, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta marginalisasi nilai-nilai transendental dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis ancaman disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dari perspektif epistemologi Islam, dengan menyoroti faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Peradaban Islam pada masa klasik (abad VIII–XIV M) menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu sosial. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari paradigma keilmuan Islam yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, baik melalui wahyu (naqli) maupun akal dan pengalaman empiris (aqli). Namun, kondisi umat Islam saat ini menunjukkan adanya fragmentasi pemikiran dan konflik internal yang berdampak pada melemahnya peradaban Islam secara kolektif. Salah satu faktor utama adalah munculnya klaim kebenaran absolut yang melahirkan sikap eksklusivisme dan praktik takfir terhadap kelompok lain. Fenomena ini diperparah oleh ketegangan antara Islam tradisional dan Islam modernis dalam merespons modernitas dan ilmu pengetahuan.

Munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta pengaruh sekularisme, materialisme, dan positivisme mendominasi wacana ilmu pengetahuan global. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang secara terfragmentasi dan terlepas dari nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Dalam konteks tersebut, ancaman disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan menjadi isu strategis yang perlu dikaji secara mendalam, bukan semata-mata persoalan keterbelakangan teknologi, tetapi berakar pada worldview integratif sebagai basis penguatan kembali peradaban Islam di era globalisasi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang menyebabkan disintegrasi peradaban Islam dan bagaimana Islam dapat menjawab tantangan zaman modern. Artikel ini akan membahas tentang disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan, serta bagaimana Islam dapat menjawab tantangan zaman modern melalui pendekatan traditional, modernis, dan wasatiyyah. Kami akan menganalisis klaim kebenaran, stigma talking, dan dialetika Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berupa metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma dan epistemologi kehidupan akan bermuara pada Al Quran sebagai sumber kebenaran yang teruji pada pengetahuan kontemporer kini. Kebenaran itu satu dan pengetahuan itu satu, karenanya ilmu pengetahuan dan kebenaran terintegrasi sebagai epistemologi yang bersumber hanya kepada Allah SWT. Meyakini fenomena semesta sebagai ciptaan Allah adalah konsep epistemologi Islam dalam Tauhid yang utuh. Esensi manusia dan eksistensi kehidupan



manusia juga terintegrasi sebagai integral kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Konsep Tauhid mengantarkan pada kesatuan makhluk alam semesta yang memenuhi tatanan kosmis, baik dari atom, materi, fisikal, biologi, sosial, estetik dan keseluruhannya dengan potensi ciptaan lainnya. Dengan demikian, integrasi antara iman dan ilmu merupakan fondasi ontologis dan epistemologis peradaban Islam.

Integrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai instrumen utama dalam pengangkatan derajat manusia dan pembangunan peradaban. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا قَيْلَ أَنْتُرُوا فَإِنْ شَرُّوا يَرْفَعُ اللَّهُ الْدِينُ أَمْنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُنْثَوُا الْعِلْمُ دَرَجَتٌ﴾

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa iman dan ilmu merupakan dua pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi peradaban Islam. Disintegrasi antara keduanya berpotensi melahirkan krisis moral maupun intelektual.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengecam sikap anti-intelektual dan ketidakmauan untuk berpikir kritis, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿أَنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَتَ لَقُومٌ يَنْفَكِرُونَ﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rūm [30]: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir, menalar, dan mengkaji realitas merupakan bagian integral dari ibadah dan manifestasi tauhid.

Dalam konteks hadits, Rasulullah SAW menegaskan urgensi pencarian ilmu sebagai kewajiban universal:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Mājah)

Hadits ini menjadi landasan normatif bahwa penguasaan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam. Lebih lanjut, Rasulullah SAW juga menekankan keterkaitan antara ilmu dan kemaslahatan peradaban:

“Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pemahaman agama dalam hadits ini tidak bersifat sempit, melainkan mencakup kemampuan memahami realitas sosial, sejarah, dan perkembangan ilmu pengetahuan secara komprehensif.

Historitas Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan

Epistemologi Islam memandang bahwa sumber ilmu pengetahuan meliputi wahyu, akal, dan realitas empiris yang saling berhubungan. Al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai (value-free), melainkan sarat dengan nilai dan tujuan moral. Penemuan kebenaran pada akhirnya menjadi tujuan epistemologi maupun metafisika dari ilmu pengetahuan. Permasalahan ilmu akan menggali sumber Al-Quran dan sumber klasik Islam lainnya yang mencakup aspek empiris dan rasional serta dampaknya pada konsep nilai dan etika (aksiologi).

Disintegrasi dapat diartikan sebagai perpecahan atau ketidakpaduan. Dalam ilmu pengetahuan disintegrasi mengacu pada pendiskreditan ilmu yang dimana terjadi kesalahan



dalam mengkaji siapa yang mengemukakan suatu gagasan atau teori. Disintegrasi ilmu pengetahuan-perpecahan dan perubahan paradigma dalam memahami ilmu dapat memicu westernisasi ilmu pengetahuan. Adapun disintegrasi dan ancaman pada epistemologi yang melanda dan berdampak pada peradaban Islam, akan membuka penafsiran-penafsiran terkait metode ilmiahnya saja. Karena Epistemologi Ilmu Pengetahuan bersifat final sesuai pembuktian kebenarannya yg tertulis pada AL Quran.

Sejarah menunjukan bahwa umat Islam pernah mengalami masa keemasannya, yakni pada zaman Abasiyah, tepatnya pada abad ke-8 sampai abad ke-9. Peradaban umat Islam pada masa ini berkembang pesat dan menjadi role model dunia, sebab masyarakatnya memberi perhatian yang sangat besar dari sisi ilmu agama dan ilmu sains. Sejarah juga mencatat, di era Abasiyah pada masa pemerintahan Harun al-Rosyid, telah didirikan Baytul Hikmah (gedung ilmu pengetahuan) sebagai institusi penelitian ilmuwan Islam. Sehingga, cabang-cabang ilmu sains seperti matematika, fisika, astronomi turut mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Perkembangan pesat ilmu agama dan sains juga terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun. Di era Khalifah al-Ma'mun umat Islam mulai melakukan penerjemahan literatur bahasa asing ke bahasa arab, salah satu penerjemah terkenal di era khalifah ini adalah Abdullah Ibn Muqoffa. Kitab-kitab yang diterjemahkan dan dikodifikasi di antaranya adalah ilmu Mantik (logika) dan Makulat. Akibatnya, ilmu agama dan sains sangat termanifestasi pada era gemilang umat Islam di zaman Abasiyah. Hal ini dibuktikan lahirnya para ilmuwan Islam yang ahli di bidang agama dan sains. Di antaranya, Pertama, Ibnu Sina ahli di bidang filsafat, kedokteran, astronomi, mempunyai karya The Cano Of Medicine dan The Book of Healing. Kedua, Al-Biruni ahli di bidang geografi, etnografi, fisika, matematika, filsafat. Beliau juga mencetuskan teori trigonometri. Ketiga, Ibn al-Haistam ahli di bidang matematika, fisika, astronomi. Beliau juga dikenal sebagai bapak ilmu optik modern, tersebab beliau menemukan cikal bakal optik pertama di dunia. Keempat, al-Khawarizmi ahli di bidang matematika, astronomi, geografi. Beliau merupakan penemu teori al-Jabar dan juga kepala balai pengetahuan baytul hikmah di zaman khalifah al-Ma'mun.

Keberhasilan integrasi antara ilmu agama dan sains pada dinasti Abasiyah pun tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor pendukung. Menurut sejarawan ada tiga faktor untuk mencapai kegemilangan dinasti Abasiyah. Faktor pertama adalah faktor asimilasi, terjadinya asimilasi di kalangan bangsa Arab dengan bangsa non-Arab yang menjadikan dinasti Abasiyah unggul dalam ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan keefektifan proses terjadinya integrasi ilmu agama dan sains. Faktor kedua adalah faktor gerakan penerjemahan literatur bahasa asing. Kegiatan gerakan penerjemahan ini dikelompokan menjadi pada masa khalifah al-Mansur sampai khalifah Harun al-Rosyid, pada periode ini banyak diterjemahkan karya-karya dalam diskursus Astronomi dan Mantik. Dan pada masa khalifah al-Ma'mun karya yang diterjemahkan pada masa ini adalah diskursus Filsafat dan Kedokteran. Faktor ketiga adalah faktor keterbukaan dan peran aktif kesadaran dari para khalifah. Misalnya khalifah al-Mansur, Harun al-Rosyid dan al-Ma'mun yang sangat terbuka, tidak konservatif dan sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di zamannya. Dari ketiga faktor ini, kita bisa tarik kesimpulan bahwa kesadaran dan sinergisitas dari berbagai elemen mulai dari khalifah, ilmuwan, serta masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemajuan ilmu sains dan agama. Prestasi gemilang umat Islam di zaman Abasiyah tidak bisa berlanjut



pada generasi Islam selanjutnya. Misalnya, dari segi ilmu pengetahuan yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya dikotomi ilmu dari kubu umat Islam itu sendiri. Dikotomi yang dimaksud disini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan yang secara lahiriyah seolah-olah kelihatan bertentangan—sebagian mengklaim ilmu agama berasal dari Islam—sedangkan ilmu sains berasal dari barat.

Kondisi dikotomi ilmu sains dan agama tersebut berawal dari keyakinan masyarakat, bahwa agama dan ilmu adalah suatu entitas yang berbeda, keduanya mempunyai batasan wilayah yang terpisah antara satu dan lainnya. Agama sering diasumsikan suatu apriori atau keyakinan, sedangkan sains sering diasumsikan sebuah eksperimen. Selain itu, munculnya dikotomi ilmu sains dan agama dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, perkembangan ilmu itu sendiri. Hal ini akhirnya membentuk cabang disiplin ilmu yang menyebabkan epistemologi masing-masing ilmu itu menjadi masif dan berbeda. Kedua, kemunduran Islam sejak abad pertengahan (1250-1800 M). Pada fase ini pendidikan fukaha sangat mendominasi, sehingga umat Islam berasumsi bahwa ilmu agama hukumnya fardhu 'ain (kewajiban individu), sementara ilmu sains fardhu kiifayah (kewajiban kolektif). Akibatnya mayoritas umat Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan sains. Ketiga, institusi pendidikan Islam yang belum mampu melakukan pemberian dan pembaharuan kurikulum. Sehingga, lembaga pendidikan Islam tidak mendukung integrasi sains dan agama.

Islam sebagai Basis Peradaban

Sejarah mencatat bahwa kemajuan peradaban Islam lahir dari keterbukaan intelektual, tradisi kritik ilmiah, dan integrasi berbagai disiplin ilmu. Model keilmuan ini kemudian mengalami disrupsi akibat kolonialisme, stagnasi ijtihad, dan adopsi paradigma Barat secara tidak kritis.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan mengungkapkan sains jauh sebelum ilmu dan pengetahuan manusia mampu mencapainya. Peradaban manusia dimulai saat Nabi Adam menjadi khalifah yg diturunkan Allah ke Bumi sebagai manusia pertama dengan kelebihan akal dan bekal pengetahuannya. Hingga kepada Nabi Muhammad SAW, Allah turunkan pintu rahmat keilmuan dan hingga saat ketinggian ilmu saat ini kita banyak merasakan kesejahteraan.

Namun barat mensekulerisasi ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini membuat ilmu agama mengalami disintegrasi dan mengalami kemunduran. Meskipun peradaban bangsa Arab telah meninggalkan bangsa Yunani, namun perkembangan sains di barat mengalami kemajuan dan ketinggian dan bersikukuh menganggap pencapaiannya tidak ada relevansinya dengan agama. Keruntuhan Baghdad oleh bangsa Mongol membuat Islam mengalami ancaman dalam bidang kegiatan ilmiah. Sentra-sentra penelitian ini kemudian berpindah ke Eropa. Teologi-teologi tasawuf dan Asyariyah yang berkembang, menggiring kondisi Islam terlihat redup, sempit dan terbatas yang dikotomi oleh ilmu-ilmu ukhrowi (Ilmu kalam, fiqh, tafsir, hadits, Sejarah Islam, Sastra Arab, dan sebagainya).

Hubungan kelimah antara ilmu dan Gereja pernah diperlihatkan pada masa renessance. Dimana pengemuka teori heliosentrismati di penjara. (Nicolaus Copernicus, Gardio Bruno hingga Galileo Galilei).



Klaim Kebenaran dan Stigma Takfir

Klaim kebenaran (truth claim) merupakan fenomena teologis yang wajar dalam agama. Namun, ketika klaim tersebut bersifat eksklusif dan disertai dengan pengingkaran terhadap keberagaman interpretasi, ia dapat berkembang menjadi praktik takfir. Takfir tidak hanya berdampak pada konflik teologis, tetapi juga memicu kekerasan sosial dan perpecahan umat. Dalam sejarah Islam, perbedaan pendapat (ikhtilaf) justru menjadi sumber kekayaan intelektual. Akan tetapi, stigma takfir menghilangkan ruang dialog dan mempersempit cakrawala berpikir umat Islam.

Dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunnah memang menjadi sumber kebenaran utama, tetapi sejarah intelektual Islam menunjukkan adanya pluralitas penafsiran (ikhtilaf) yang diakui dan dihormati oleh para ulama klasik. Oleh karena itu, klaim kebenaran yang sehat seharusnya bersifat teologis-normatif, bukan ideologis-politis.

Stigma takfir tidak hanya berwujud dalam pernyataan teologis, tetapi juga berkembang menjadi fenomena sosial dan politik. Ketika seseorang atau kelompok dicap kafir, sesat, atau menyimpang, stigma tersebut sering kali melahirkan diskriminasi, kekerasan simbolik, bahkan konflik fisik. Takfir juga menutup ruang dialog ilmiah dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim.

Lebih jauh, stigma takfir berkontribusi pada disintegrasi umat Islam, melemahkan solidaritas, serta menciptakan polarisasi antara "kami" dan "mereka". Dalam konteks modern, praktik ini kerap dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem untuk melegitimasi kekerasan atas nama agama.

Pembahasan

Islam Tradisional dan Islam Modernis

a. Islam Tradisional

Islam tradisional adalah corak keberagamaan Islam yang menekankan kesinambungan (continuity) dengan tradisi keilmuan klasik, otoritas ulama, serta praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Islam tradisional memandang ajaran Islam tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai tradisi hidup (living tradition) yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya umat.

Dalam Islam tradisional, pemahaman agama didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas, serta merujuk pada mazhab fikih, teologi (kalam), dan tasawuf yang telah mapan. Pendekatan ini bertujuan menjaga stabilitas akidah, ibadah, dan tatanan sosial umat Islam. Pandangan ini kebenaran bersifat bertingkat (dzanni-qath'i). Tidak semua perbedaan berujung pada kesesatan. Ilmu agama dan Ilmu rasional saling melengkapi.

Modernitas membawa perubahan besar dalam bidang sains, teknologi, politik, dan budaya. Islam tradisional menghadapi tantangan untuk merespons perubahan tersebut tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ketegangan sering muncul antara upaya menjaga tradisi dan tuntutan reformasi.

Dalam beberapa kasus, sikap defensif terhadap modernitas dapat menghambat dialog dan pembaruan. Namun, ketika Islam tradisional mampu mengadopsi pendekatan moderat dan kritis, ia justru dapat menjadi penopang stabilitas sosial dan moral di tengah arus globalisasi.



Islam tradisional memiliki kedekatan yang kuat dengan konsep wasatiyyah (moderasi). Prinsip kehati-hatian dalam beragama, penolakan terhadap takfir, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat mencerminkan sikap moderat. Dengan memperkuat dialog antara tradisi dan modernitas, Islam tradisional berpotensi menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan umat dan keberlanjutan peradaban Islam.

b. Islam Modernis

Islam modernis adalah aliran pemikiran dan gerakan keislaman yang berupaya menafsirkan kembali ajaran Islam agar selaras dengan tantangan modernitas, seperti rasionalitas, ilmu pengetahuan, demokrasi, dan kemajuan teknologi. Islam modernis menekankan perlunya pembaruan (tajdid) dan ijtihad dalam memahami teks-teks keagamaan, tanpa terikat secara kaku pada tradisi dan mazhab klasik.

Islam modernis juga mempunyai gerakan pemikiran Islam yang bertujuan untuk memperbarui dan mereformasi Islam agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Gerakan ini memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar, termasuk rasionalitas, reformasi, kebebasan, demokrasi, dan ilmu pengetahuan. Namun, Islam modernis juga telah menerima kritik dari berbagai pihak, termasuk Islam tradisionalis, Islam fundamentalis, dan orientalis.

Islam tradisional umumnya menekankan otoritas ulama klasik, mazhab fikih, dan tradisi lokal yang telah mengakar. Sebaliknya, Islam modernis berupaya melakukan pembaruan pemikiran dengan menekankan rasionalitas, ijtihad, dan penyesuaian ajaran Islam dengan konteks modern. Konflik antara kedua arus ini sering kali bersifat dikotomis dan saling menegaskan. Padahal, keduanya memiliki kontribusi penting bagi keberlanjutan Islam. Ketidakmampuan untuk menjembatani perbedaan ini berpotensi memperdalam fragmentasi umat dan melemahkan peradaban Islam.

c. Bentuk-Bentuk Ancaman Disintegrasi Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan

Menurut Nasr, disintegrasi ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi dari berbagai faktor, termasuk:

- 1) Sekularisasi: Pemisahan agama dari kehidupan duniawi, termasuk ilmu pengetahuan, memicu hilangnya moral dan spiritual yang sebelumnya mengikat berbagai disiplin ilmu.
- 2) Dominasi Barat: Hegemoni pemikiran barat dalam sains berfokus pada materialisme dan reduksionisme, tidak termasuk perspektif alternatif dan holistik.
- 3) Spesialisasi Berlebihan: Terlalu fokus pada spesialisasi bidang ilmu tertentu tanpa mempertimbangkan hubungan antar disiplin ilmu menyebabkan fragmentasi dan hilangnya pemahaman secara keseluruhan

Disintegrasi ilmu pengetahuan membuka jalan bagi westernisasi, yaitu adopsi pemikiran dan metodologi barat secara dominan yang memiliki dampak berupa: kehilangan identitas pada ilmu pengetahuan non-barat, ketidakadilan global dengan andil besar negara-negara barat dalam pengembangan ilmu, serta krisis moral pada berbagai aspek kehidupan.

1) Fragmentasi Epistemologis

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam kerangka paradigma sekuler yang memisahkan fakta dari nilai, sehingga bertentangan dengan prinsip tauhid sebagai asas kesatuan ilmu.

2) Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum



Dikotomi ini menghasilkan ketimpangan: religius namun kurang kompeten secara saintifik, atau sebaliknya, ilmiah namun miskin orientasi etis, spiritual dan religiusitas.

3) Hegemoni Epistemologi Barat

Dominasi positivisme dan rasionalisme Barat menyebabkan marginalisasi epistemologi Islam dalam wacana akademik global.

4) Radikalisme dan Anti-Intelektualisme

Pemahaman keagamaan yang rigid dan ahistoris berkontribusi pada penolakan terhadap sains dan dialog ilmiah.

Penemuan Bio teknologi, bio medis, hingga praktik implan kesehatan menjadi ancaman kemanusiaan. Seperti misalnya rekayasa genetika, pengklonningan, transplantasi tubuh, dan kemajuan teknologi lainnya menyebabkan perekembangan sains yang tidak dapat dikontrol. Lambat laun hal ini menjerumuskan manusia pada kehancuran yang nyata. Menabrak sisi kemanusiaan, intervensi mengacak-acak hak preogratif penciptaan Allah, menjadi kontraversi tanpa menghadirkan etika moral di dalamnya. Tanpa integrasi ilmu dan Islam perkembangan pengetahuan berlangsung liar tanpa koridor dan sombong.

Kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal, contohnya, adalah kegemaran penguasa untuk gaya hidup bermewah-mewahan, seiring dengan munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, dan dekadensi moral di dalam pemerintahan. Faktor eksternal, berdasarkan ulasan ilmiah karya Umer Chapra dan beberapa sumber lain: Invasi dari luar, Hilangnya wilayah Muslim (contohnya, runtuhan Daulah Umayyah II di Andalusia, yang menyebabkan kehilangan kendali atas wilayah penting), penurunan sumber daya alam, Bencana alam: Seperti wabah penyakit Black Death dan kelaparan, yang dapat menyebabkan penurunan populasi, kerugian ekonomi, dan gangguan sosial (Umer Chapra:2006).

Disrupsi dalam globalisasi menjadi sebuah inovasi dengan teknologi baru, digital, efisien dan bermanfaat. Dunia Pendidikan dengan revolusi Industri 4.0 dan cyber sistem mengalami laju perubahan dengan terpaan arus informasi menjadi tak terhindarkan. Inilah perlu integrasi islam agar dampak negatif dapat dikawal dan diminimalisir baik oleh institusi pendidikan terkait, pengajar, maupun lapisan masyarakat yang berentuhan dan terlibat. Agar ilmu tumbuh dalam agama.

d. Faktor Penyebab Disintegrasi

Seyyed Hossein Nasr mengkritisi perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan tajam diantaranya:

- 1) Kritik terhadap Sains Modern: Nasr mengkritik sains modern, terutama yang berkembang di Barat. Pertama, pandangan sekuler tentang alam semesta yang melihat tidak ada jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Kedua, alam digambarkan secara mekanistik seperti mesin yang bisa ditentukan dan diprediksi secara mutlak, yang memunculkan masyarakat industri modern dan kapitalisme. Ketiga, rasionalisme dan empirisme. Keempat, warisan dualisme Descartes yang mengandaikan pemisahan antara subjek yang mengetahui dan yang diketahui. Kelima, eksplorasi alam sebagai sumber kekuatan dan dominasi.
- 2) Scientia Sacra: Nasr mengusulkan konsep Scientia Sacra sebagai basis pengetahuan manusia yang dilhami oleh wahyu Tuhan. Ia menekankan bahwa manusia modern telah



kehilangan pandangan esensial yang abadi karena terperangkap oleh modernitas, termasuk pemikiran rasionalis dan antroposentris.

Nasr juga menyoroti krisis lingkungan dan kerusakan ekologi sebagai akibat dari peran manusia yang merasa mampu mengelola alam dengan bekal rasio-empirik belaka. Manusia justru menjadikan alam sebagai sesuatu yang dimanfaatkan sepihak tanpa pertanggung jawaban untuk memelihara dan merawat keseimbangannya.

Fakta bahwa Islam dikaji oleh muslim (insider) atau nonmuslim (outsider), khususnya orientalis, yang sedikit banyak dipengaruhi secara sosiologis, saintifik, dan metodologi serta cara pandang pengalaman manusia Barat. Studi Islam dengan pendekatan tradisional sudah tercampur, bahkan tersaingi oleh pendekatan orientalis. Metodologi orientalis tersebut secara perlahan memengaruhi metodologi studi Islam. Hal ini timbulnya kecenderungan di kalangan cendekiawan muslim untuk belajar kepada orientalis di Barat, juga dengan membanjirnya buku-buku orientalis sebagai alternatif bacaan cendekiawan muslim.

Globalisasi mendorong adopsi nilai-nilai pragmatis dan materialistis yang sering kali tidak sejalan dengan etika Islam. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab disintegrasi adalah:

- 1) Krisis Worldview
Hilangnya pandangan hidup Islam (Islamic worldview) dalam pendidikan dan produksi ilmu.
- 2) Kelemahan Institusi Keilmuan
Minimnya riset, lemahnya budaya akademik, dan rendahnya kolaborasi ilmiah di dunia Muslim.
- 3) Pengaruh Globalisasi dan Modernitas

e. Dampak Disintegrasi Peradaban Islam dan Ilmu Pengetahuan

Disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dapat memiliki dampak yang serius, seperti:

- 1) Kemunduran Umat Islam: Disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.
- 2) Kekalahan Umat Islam: Disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan kekalahan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.
- 3) Hilangnya Identitas Islam: Disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan hilangnya identitas Islam.
- 4) Kemunduran Ilmu Pengetahuan: Disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dapat menyebabkan kemunduran ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Ancaman disintegrasi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan merupakan persoalan epistemologis yang kompleks dan multidimensional. Disintegrasi tersebut tidak hanya berdampak pada keterbelakangan sains dan teknologi, tetapi juga pada krisis makna, kebenaran eksklusif, stigma takfiri dan tujuan akhir dari epistemologi ilmu pengetahuan. Kerangka pemikiran yang kritis dibutuhkan untuk memahami fenomena ini. Melihat dari segi peradaban Islam membawa kita melihat kembali pandangan Islam tradisional dan modern dan mengambil



wassatiyah sebagai jalan tengah. Islam Tradisional dan Islam Modern di Indonesia bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan partner dalam kebaikan (fastabiqul khairat). Karena keduanya sama-sama menginginkan kejayaan Islam dengan strategi berbeda. Tatapan yang terbentuk dari keduanya telah berhasil melahirkan wajah Islam Indonesia yang ramah, moderat, dan berkemajuan. Penulis menawarkan solusi untuk memperkuat ilmu pengetahuan yang lebih adil dan bermoral. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif menjadi keniscayaan dalam upaya membangun kembali peradaban Islam yang berkemajuan.

Wasatiyyah berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah, keseimbangan, moderasi, keadilan, dan proporsional. Dalam terminologi Islam, *wasatiyyah* adalah sikap beragama yang menempatkan diri di tengah antara dua kutub ekstrem: sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap meremehkan (*tafrith*). *Wasatiyyah* bukan kompromi terhadap prinsip akidah, melainkan cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara adil, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan. Konsep *wasatiyyah* secara teologis merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat).

Dalam moderasi konsep *wasatiyyah* merupakan prinsip fundamental dalam Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143). *Wasatiyyah* menekankan jembatan antara Islam tradisi dan modernitas, serta integrasi rasio, wahyu, dan realitas. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk konservatisme kaku maupun liberalisme tanpa batas. Dengan mengedepankan *wasatiyyah*, peradaban Islam dapat kembali membangun tradisi keilmuan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Ancaman disintegrasi Islam dan ilmu Pengetahuan menawarkan relevansi dengan *wasatiyyah* fil Islam sebagai sintesa terbaik untuk menjaga stabilitas, adab, konflik, disintegrasi, dan pembaharuan. Sains dipandang sebagai alat memahami sunnatullah dan tujuan syariat.

Rekonstruksi Integrasi Ilmu sebagai Solusi

Islamization of Knowledge dibutuhkan sebagai revolusi membedah alam pemikiran dan ilmu pengetahuan Barat. The Reconstruction of Religious Thought in Islam dilakukan dari fase konseptual ke fase implementasi memasuki kurikulum pembelajaran, buku dan cara berfikir para guru. Untuk mengatasi disintegrasi dan westernisasi ilmu pengetahuan, berdasarkan teori dan pemikiran Nasr ada beberapa solusi dalam menghadapinya, yaitu:

- 1) Reintegrasi: Mempertemukan kembali dimensi spiritual dan moral dengan ilmu pengetahuan sehingga memiliki tujuan yang lebih mulia dan etis.
- 2) Pluralisme Epistemologi: Mengakui dan menghargai berbagai tradisi dan perspektif dalam ilmu pengetahuan, tidak hanya terpaku dalam pemikiran barat.
- 3) Ilmu Pengetahuan Holistik: Mengembangkan ilmu pengetahuan yang holistik dengan membangun jembatan antara berbagai disiplin ilmu dan mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam pencarian kebenaran.

Rekonstruksi integrasi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam harus berpijak pada prinsip tauhid sebagai dasar kesatuan realitas dan ilmu. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala fenomena alam merupakan ayat-ayat kauniyah yang harus dikaji dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab:



٥٣ سُتُّرِيْهُمْ أَيْتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ أَحَقُّ أُولُو الْحَقِّ بِرِبِّكُمْ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.” (QS. Fuṣṣilat [41]: 53)

Ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi pengembangan sains dan teknologi sebagai bagian dari upaya memahami sunnatullah.

Dalam perspektif hadits, Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk bersikap terbuka terhadap ilmu dan kebijaksanaan, bahkan dari peradaban lain:

“Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman, di mana pun ia menemukannya maka ia lebih berhak atasnya.” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini menjadi dasar epistemologis bagi sikap kritis-inklusif terhadap ilmu pengetahuan modern, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

Rekonstruksi integrasi ilmu pengetahuan memerlukan: reorientasi epistemologi berbasis tauhid, Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi-interkoneksi ilmu secara kritis, reformasi kurikulum pendidikan tinggi Islam, serta penguatan riset interdisipliner yang berlandaskan etika Islam. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai upaya kritis untuk mengarahkan pengembangan ilmu agar selaras dengan tujuan etis, spiritual, dan kemanusiaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Saefuddin, A. M., & Ardhi, Y. (2022). Integrasi ilmu dan Islam. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). Islam and secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (n.d.). Ihya' ulum al-din. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). Faysal al-tafriqah bayna al-Islam wa al-zandaqah. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Abou El Fadl, K. (2005). The great theft: Wrestling Islam from the extremists. New York, NY: HarperOne.
- Arkoun, M. (1994). Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers. Boulder, CO: Westview Press.
- Batubara, F. K. (2019). Metodologi studi Islam: Menyingkap persoalan ideologi dari arus pemikiran Islam dengan berbagai pendekatan dan cabang ilmu pengetahuan lainnya. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibnu Khaldun. (n.d.). Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr.



Muhcor. (2024). Disintegrasi sebagai pemicu westernisasi ilmu pengetahuan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Nasr, S. H. (n.d.). Science and civilization in Islam. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Nasr, S. H. (2006). Islamic philosophy from its origin to the present. Albany, NY: SUNY Press.

<https://doi.org/10.1515/9780791481554>

Sardar, Z. (n.d.). Exploring Islam: A reader. London: Routledge.

Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Jakarta: Lentera Hati.

Widiyanto, A. (2017). Rekontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang bangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Salatiga: IAIN Salatiga.

<https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.420-448>

Zuhdi, M. D. (2023, December 1). Disintegrasi ilmu sains dan agama. Diambil dari <https://www.kopiah.co>